

# ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI TEBU RAKYAT

*(Studi Kasus Petani Tebu Rakyat di Desa Pacing  
Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan)*

## SKRIPSI

OLEH

HARIS. M  
45 12 033 017



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2016

# ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI TEBU RAKYAT

*(Studi Kasus Petani Tebu Rakyat di Desa Paccing  
Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan)*

**SKRIPSI**

Oleh

**HARIS. M**  
45 12 033 017



**Skripsi ini Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada  
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian  
Universitas Bosowa Makassar**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS BOSOWA  
MAKASSAR**

**2016**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Analisis Pendapatan Usahatani Tebu Rakyat (Studi Kasus Petani Tebu Rakyat  
di Desa Pacing Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone  
Provinsi Sulawesi Selatan)**

**Haris M.  
45 12 033 017**

**Skripsi Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :**



**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Ir. Baharuddin, M.Si.**

**Ir. H. Zulkifli Razak, MP.**

**Mengetahui :**

**Dekan Fakultas Pertanian**

**Ketua Program Studi  
Agribisnis**



**Dr. Syarifuddin, S.Pt. MP**

**Dr. Ir. Aylee Christine, M.Si.**

**Tanggal Lulus : 24 Agustus 2016**

## RINGKASAN

**Haris. M, Stambuk 45 12 033 017, Analisis Pendapatan Usahatani Tebu Rakyat. (Studi Kasus PetaniTebu Rakyat di Desa Pacing Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan) dibimbing oleh Baharuddin sebagai pembimbing I dan Zulkifly Razak sebagai pembimbing II.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan mempengaruhi usahatani tebu rakyat di Desa Pacing, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pacing, Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, yang berlangsung selama 3 (tiga) bulan yaitu bulan Maret sampai Mei 2016.

Metode Analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan untuk mengetahui berapa besar keuntungan usahatani tebu rakyat dan analisis R/C-Ratio untuk mengetahui apakah usahatani tebu rakyat efisien dan menguntungkan.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Rata-rata pendapatan petani tebu rakyat dalam satu kali musim tanam adalah sebesar Rp 17.601.052/ha dan R/C ratio usahatani tebu rakyat adalah 2,6 berarti dalam berusahatani tebu di Desa Pacing Kecamatan Patimpeng memenuhi kriteria untuk dikembangkan atau diusahakan.



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi dengan judul Analisis Pendapatan Usahatani Tebu Rakyat (*Studi Kasus Petani Tebu Rakyat di Desa Pacing Kecamatan Patimpeng Kabupaten BoneProvinsi Sulawesi Selatan*) tepat pada waktunya.

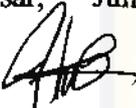
Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan serta kerja sama yang baik dari beberapa pihak, tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini. Maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang banyak kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Ir Baharuddin, M.Si sebagai Pembimbing I dan bapak Ir. H. Zulkifli Razak, M.P, sebagai pembimbing II yang telah banyak mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya membimbing penulis dari Pra penelitian hingga selesainya penulisan skripsi.
2. Bapak Rektor Universitas Bosowa Makassar,
3. Dr. Syarifuddin, S.Pt, MP selaku Ketua Dekan Fakultas Pertanian yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Ir. Aylee Christine, M.Si selaku ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
5. Seluruh jajaran Dosen dan karyawan Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian atas kesempatan yang diberikan selama berproses dan menuntut Ilmu Pengetahuan di Universitas Bosowa Makassar.
6. Kelompok tani atau petani tebu rakyat terima kasih atas kesediaan memberikan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

7. Ayahanda Made Ali dan ibunda Subaeda yang tercinta, yang telah banyak membantu material, dorongan dan motifasi serta doa sehingga dapat menyelesaikan studi di Universitas Bosowa makassar

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang diharapkan, olehnya itu saran dan kritikan yang sifatnya membangun sangat diharapkan guna penyempurnaanya.

Makassar, Juli 2016

  
Penulis

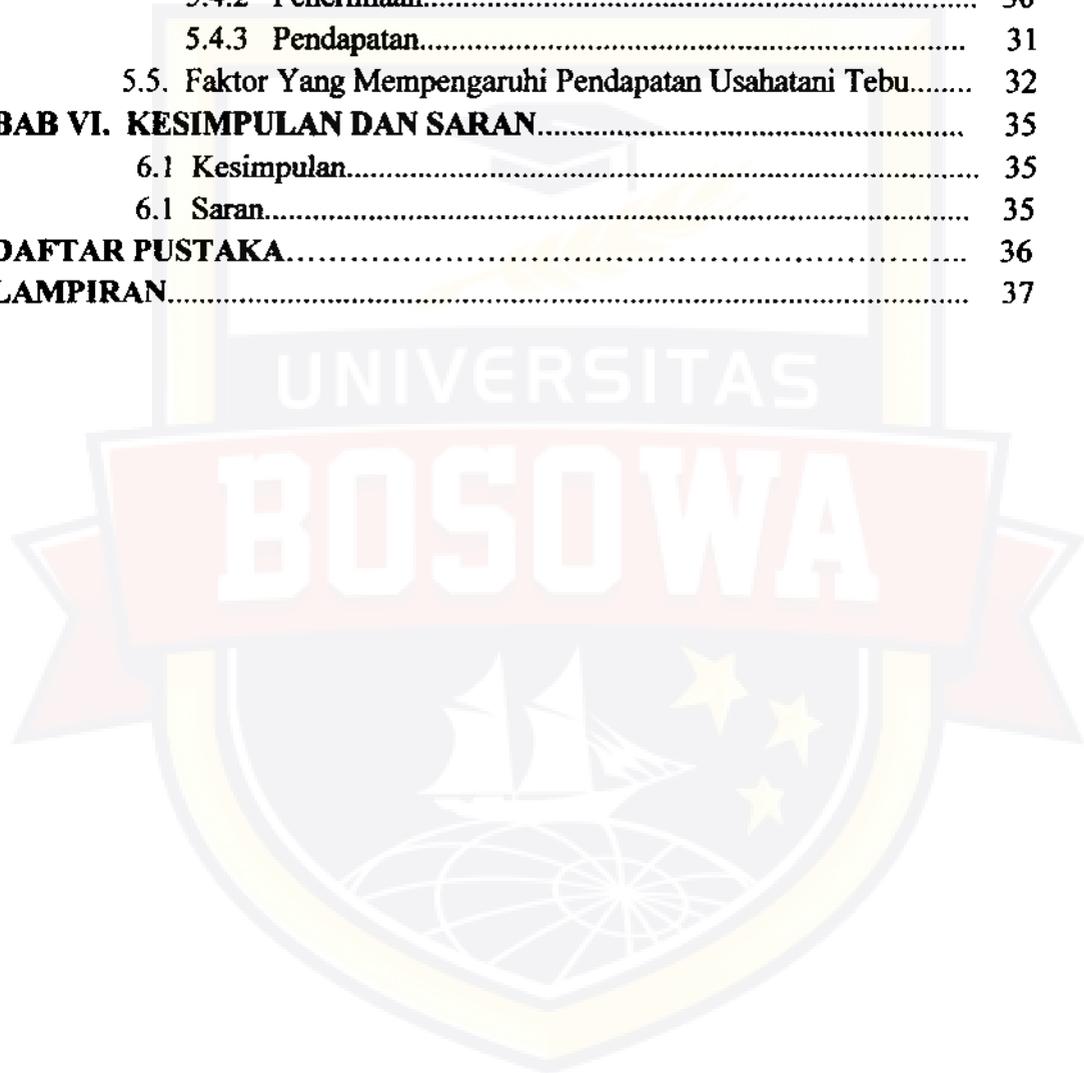


# DAFTAR ISI

## Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan.....	6
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	7
2.1 Pengertian Usahatani.....	7
2.2 Faktor Produksi Usahatani.....	7
2.3 Pengertian Luas Lahan.....	8
2.4 Pengertian Modal.....	8
2.5 Pengertian Biaya Dan Tenaga Kerja.....	9
2.5 Pengertian Umur.....	9
2.6 Pengertian Harga.....	10
2.7 Pengertian Pendapatan.....	11
2.8 Pengertian Tebu Rakyat.....	12
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b> .....	14
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	14
3.2 Penentuan Sampel.....	14
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	15
3.4 Metode Analisis Data.....	15
3.5 Konsep Operasional.....	16
<b>BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKOSI PENELITIAN</b> .....	18
4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian.....	18
4.2 Keadaan Penduduk.....	18
4.2.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	18
4.2.2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	19
4.2.3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	20
4.3 Luas Wilayah Penggunaan Lahan.....	21
<b>BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	22
5.1 Karakteristik Responden Petani Tebu Rakyat.....	22
5.1.1 Menurut Umur Responden.....	22
5.2.2 Klasifikasi Tingkat pendidikan .....	23
5.1.3 Klasifikasi Jumlah Tanggungan Keluarga.....	24

5.1.4	Pengalaman Berusahatani.....	24
5.1.5	Luas Lahan.....	26
5.3	Bagi Hasil.....	26
5.4	Pendapatan Petani.....	27
5.4.1	Biaya Produksi.....	27
a.	Biaya Tetap.....	28
b.	Biaya Variabel.....	28
c.	Biaya Total.....	29
5.4.2	Penerimaan.....	30
5.4.3	Pendapatan.....	31
5.5.	Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Tebu.....	32
<b>BAB VI.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>35</b>
6.1	Kesimpulan.....	35
6.1	Saran.....	35
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>36</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>37</b>

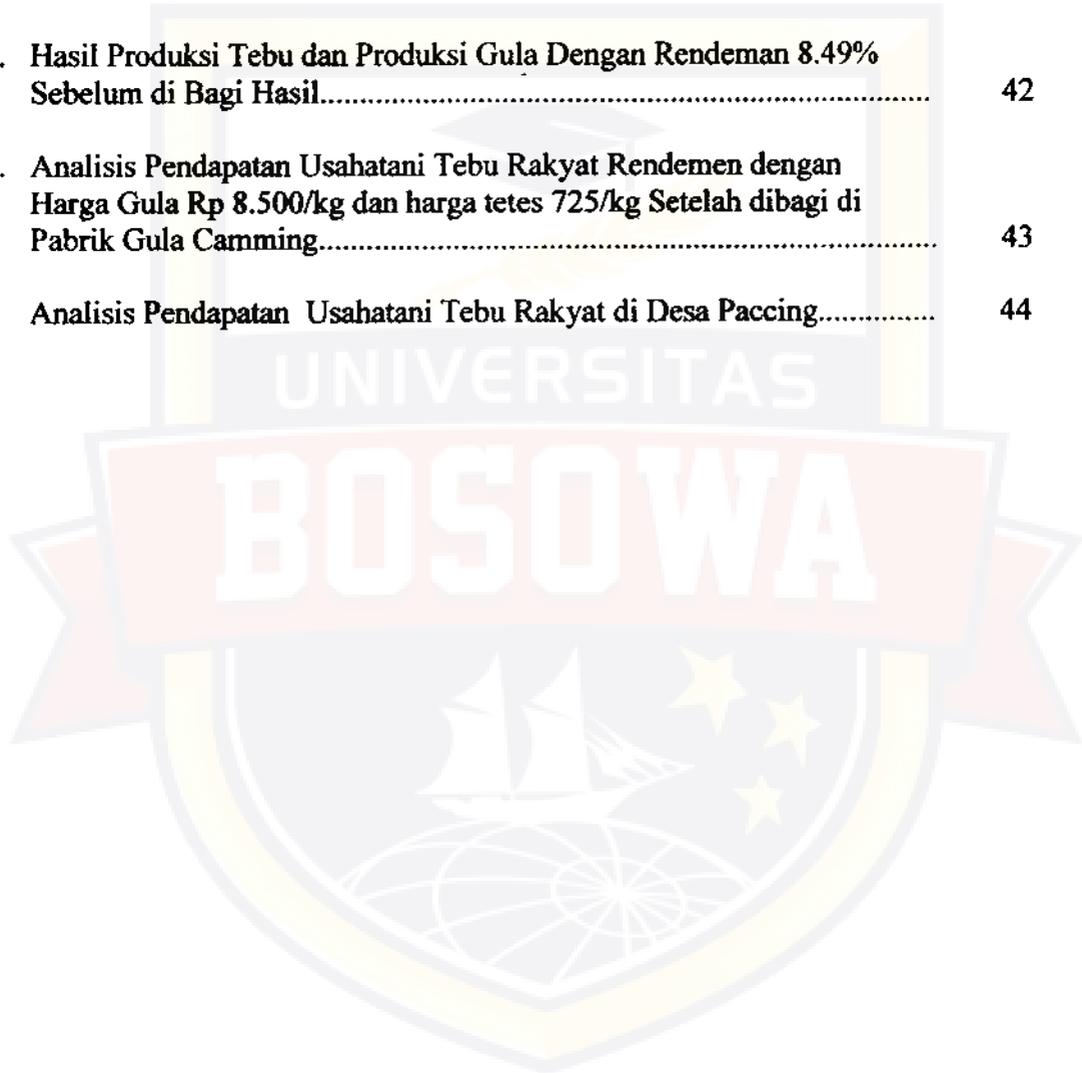


## DAFTAR TABEL

<b>Nomor</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
1.	Jumlah Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin Di Desa Pacing Kecamatan Patimpeng 2016.....	19
2.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Pacing Kecamatan Patimpeng.....	20
3.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Pacing Kecamatan Patimpeng 2016.....	20
4.	Luas Lahan dan Penggunaanya di Desa Pacing, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone, 2016.....	21
5.	Klasifikasi Umur Petani Tebu Rakyat di Desa Polewali, 2016.....	22
6.	Klasifikasi Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Pacing, Kecamatan Patimpeng, 2016.....	23
7.	Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Pacing, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone.....	24
8.	Pengalaman Berusahatani Petani di Desa Pacing Kecamatan Patimpeng.....	25
9.	Luas Lahan Petani Responden di Desa Pacing, Kecamatan Patimpeng.....	26
10.	Bagi Hasil pada Petani Responden dengan PTPN X Camming.....	27
11.	Rata-rata Biaya Usahatani Tebu Rakyat Perpetani Responden Selama Satu Musim Tanam.....	30
12.	Rata-rata Pendapatan Usahatani Tebu Rakyat Perhektar Permusim Tanam di Desa Pacing.....	31

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Identitas Responden Petani Tebu Rakyat Di Desa Pacing.....	40
2.	Biaya Tetap Usahatani Tebu Rakyat di Desa Pacing.....	41
3.	Hasil Produksi Tebu dan Produksi Gula Dengan Rendeman 8.49% Sebelum di Bagi Hasil.....	42
4.	Analisis Pendapatan Usahatani Tebu Rakyat Rendemen dengan Harga Gula Rp 8.500/kg dan harga tetes 725/kg Setelah dibagi di Pabrik Gula Camming.....	43
5	Analisis Pendapatan Usahatani Tebu Rakyat di Desa Pacing.....	44



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertanian menjadi salah satu sektor primer yang menyokong perekonomian Indonesia, di era globalisasi ini sektor pertanian memegang peranan penting dalam struktur ekonomi nasional, karena ternyata sektor pertanian lebih tahan menghadapi krisis ekonomi dibandingkan dengan sektor lainnya. Selain itu sektor pertanian berperan dalam mencukupi kebutuhan penduduk, meningkatkan pendapatan petani, penyediaan bahan baku industri, memberi peluang usaha serta kesempatan kerja, dan menunjang ketahanan pangan nasional (Adiwilaga, 1992 dalam Fauzi, 2007).

Salah satu subsektor pertanian yang berperan penting di Indonesia adalah subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan tersebut salah satunya adalah tanaman tebu yang memiliki arti penting sebagai bahan baku pada industri gula. Pengembangan tanaman tebu ditujukan untuk menambah pasokan bahan baku pada industri gula dan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani tebu dengan cara partisipasi aktif petani tebu tersebut. Selain itu, industri tebu dapat menyediakan kesempatan kerja bagi masyarakat Indonesia dan merupakan salah satu sumber pendapatan bagi petani tebu. Industri gula tebu diharapkan dapat memberikan dampak terhadap struktur perekonomian wilayah dengan meningkatkan pendapatan daerah.

Gula merupakan komoditas strategis dalam perekonomian Indonesia. Dengan luas areal tebu yang tidak kurang dari 400.000 ha, industri gula nasional

pada saat ini merupakan salah satu sumber pendapatan bagi sekitar 195 ribu RTUT (Rumah Tangga Usahatani Tani) (Badan Pusat Statistik, 2011). Konsumsi gula per tahun tidak kurang dari 3 juta ton. Produksi dalam negeri selama beberapa kurun waktu cenderung mengalami penurunan sehingga mengakibatkan Indonesia masih harus mengimpor tidak kurang dari 2,2 juta ton (Kementerian Pertanian, 2012).

Pertanian menjadi salah satu primer yang menyokong perekonomian Indonesia terutama tebu. Pada tahun 1928 tebu telah menjadikan Indonesia eksportir gula terbesar kedua setelah Kuba. Besarnya produktifitas tebu yang dihasilkan pada masa itu mencapai 3 ton gula, dimana hampir separuhnya di ekspor (sekitar 2,4 juta ton). Produksi gula tersebut dihasilkan dari perkebunan di Jawa dengan luas areal tebu kurang lebih 200.000 hektar, dari rendemen 13,8 persen (Sabrina, 2007)

Setelah mengalami masa kejayaan pada tahun 1930-an dengan produksi mencapai 3,1 juta ton dan ekspor 2,4 juta ton, industri gula dalam negeri mengalami pasang surut. Pada tahun 2010, luas areal tanaman tebu di Indonesia mencapai 448.745 hektar tersebar di Jawa Timur (43,29%), Lampung (25,71%), Jawa Tengah (10,07%), dan Jawa Barat (5,87%) (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2011).

Rata-rata produktivitas tebu pada tahun 1990-an mencapai 7 ton hablur/ha, namun setelah itu hanya mencapai sekitar 5 ton /ha. Rendemen gula sebagai salah satu indikator produktivitas juga mengalami penurunan sekitar -1,3%/thn dalam periode 1990-2010 dan mencapai titik terendah pada tahun 1998 (5,49%) dengan produktivitas hablur hanya mendekati 4 ton /ha . Kondisi ini berubah setelah

tahun 2005 di mana rendemen gula mulai meningkat dan mencapai 7,67% pada tahun 2005. Pada Jurnal Littri 18(4), Desember 2012 Hlm.162-172 ISSN 0853-8212 tahun 2010 produktivitas mencapai 6,3 ton hablur/ha, namun masih tetap di bawah produktivitas yang pernah dicapai pada tahun 1990an (7 t/ha) (Dwijayanti, 2011).

Laju peningkatan produktivitas tebu selama kurun waktu lima tahun terakhir masih jauh lebih rendah dari yang pernah dicapai pada kurun waktu 1930. Pada saat itu, produktivitas tebu hampir mendekati 140 ton/ha dan produktivitas hablur mendekati 18 ton/ha, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan produktivitas tebu saat ini yang hanya sekitar 78 ton tebu/ha dan 6 ton hablur/ha (P3GI, 2008). Berbagai program peningkatan industri gula sejak tahun 1950 hingga saat ini belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Bahkan selama diberlakukannya Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) yang ditetapkan melalui INPRES No. 9 Tahun 1975, produktivitas tebu justru terus mengalami penurunan dibandingkan dengan periode sebelumnya (Bambang, 2007).

Sebagaimana dipahami bahwa penurunan produktivitas merupakan konsekuensi logis merosotnya kualitas teknis budidaya ditambah lagi dengan kecenderungan penurunan luas areal tanam ataupun pergeseran kewilayahan pengembangan pada lahan kering yang kurang potensial, yang merefleksikan merosotnya minat petani, sebagai reaksi rasional terhadap rendahnya pendapatan riil dan nilai tukar (*term of trade*) secara konsisten selama satu dekade terakhir.

Perluasan areal tanaman tebu juga masih terkendala oleh ketersediaan lahan. Terkait dengan hal ini pemerintah telah mengidentifikasi lahan potensial untuk pengembangan perkebunan tebu (direncanakan seluas 395.000 ha), namun

sampai sekarang belum dapat dipastikan realisasinya. Dengan demikian strategi untuk mengembangkan tebu harus difokuskan pada peningkatan produktivitas. Pada level petani, produktivitas tebu rata-rata sekitar 70 t/ha, (idealnya lebih dari 100 ton/ha) (Badan Litban Pertanian, 2007). Tingginya biaya penanaman ulang (bongkar ratoon) dan biaya pupuk, ditambah ketidak-stabilan harga gula, baik di pasar domestik maupun internasional saat ini, membuat petani enggan untuk berusaha tani tebu.

Oleh karena pentingnya peran gula dalam perekonomian Indonesia, maka produksi tebu harus didukung oleh pemerintah agar lebih kompetitif. Hal ini dapat dicapai melalui peningkatan efisiensi teknis usaha tani tebu, yaitu peningkatan output maksimum dalam pengelolaan sumberdaya serta teknologi yang ada. Berkenaan dengan hal ini perlu diidentifikasi adanya peluang untuk meningkatkan produktivitas tebu melalui peningkatan efisiensi, besaran indeks efisiensi, dan faktor penentu inefisiensi usaha tani tebu.

Produksi dan produktivitas gula merupakan kunci pokok Pedoman Teknis Pengembangan Tebu Tahun 2012 keberhasilan program swasembada gula nasional, oleh karena itu penurunan kualitas teknis budidaya dan kecenderungan penurunan luas areal tanam akibat dari pergeseran kewilayahan pengembangan pada lahan kering yang kurang potensial, yang direfleksikan oleh merosotnya minat petani sebagai reaksi rasional terhadap rendahnya pendapatan riil dan nilai tukar (term of trade) selama satu dekade terakhir perlu menjadi perhatian kita semua (Andaruisworo, 2012)

Keterbatasan modal petani menyebabkan ketidakmampuan petani untuk melakukan perbaikan teknik budidaya dan perluasan areal. Hal ini berakibat

proporsi luasan tanaman keprasan yang semakin meluas disetiap tahunnya dan pengembangan areal baru semakin jauh dari harapan. Dalam beberapa tahun terakhir pemerintah mengupayakan untuk menambah jumlah modal kerja petani berupa kredit program dengan subsidi bunga, akan tetapi kurang dimanfaatkan secara optimal oleh petani disebabkan bukan saja jumlahnya tidak memadai akan tetapi juga penyalurannya selalu terlambat dan prosedur yang masih dirasakan sulit oleh petani. Kondisi semacam ini akan semakin menambah sulitnya meningkatkan produksi dan produktivitas gula nasional, jika tidak didukung dengan kebijakan dan program pemerintah yang akomodatif. Apalagi jika melihat kondisi perubahan iklim global yang tengah terjadi saat ini, petani membutuhkan sebuah keyakinan dan dukungan yang kuat untuk mempertahankan dan meningkatkan perluasan garapannya.

Pedoman Teknis Pengembangan Tebu Tahun 2015 kondisi industri gula berbasis tebu secara umum di Indonesia sangat tergantung dari pasokan bahan baku tebu yang sebagian besar masih mengandalkan tebu rakyat, yang baik jumlah maupun mutunya cenderung menurun, sementara pabrik gula bekerja dibawah kapasitas sehingga efisiensinya menjadi rendah, hal ini tergambar dari masih tingginya rata-rata. Biaya Pokok Produksi ditingkat petani dan Harga Pokok Produksi disebagian besar PG yang ada. Kemitraan antara petani dengan PG yang seharusnya terikat erat serta sinergis belum berjalan sebagaimana mestinya dan belum mencapai kesepakatan yang konsisten.

Dari uraian singkat di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui besarnya pendapatan dan faktor yang mempengaruhi tebu rakyat di Desa Pacing Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone.

pada saat ini merupakan salah satu sumber pendapatan bagi sekitar 195 ribu RTUT (Rumah Tangga Usahatani Tani) (Badan Pusat Statistik, 2011). Konsumsi gula per tahun tidak kurang dari 3 juta ton. Produksi dalam negeri selama beberapa kurun waktu cenderung mengalami penurunan sehingga mengakibatkan Indonesia masih harus mengimpor tidak kurang dari 2,2 juta ton (Kementerian Pertanian, 2012).

Pertanian menjadi salah satu primer yang menyokong perekonomian Indonesia terutama tebu. Pada tahun 1928 tebu telah menjadikan Indonesia eksportir gula terbesar kedua setelah Kuba. Besarnya produktifitas tebu yang dihasilkan pada masa itu mencapai 3 ton gula, dimana hampir separuhnya di ekspor (sekitar 2,4 juta ton). Produksi gula tersebut dihasilkan dari perkebunan di Jawa dengan luas areal tebu kurang lebih 200.000 hektar, dari rendemen 13,8 persen (Sabrina, 2007)

Setelah mengalami masa kejayaan pada tahun 1930-an dengan produksi mencapai 3,1 juta ton dan ekspor 2,4 juta ton, industri gula dalam negeri mengalami pasang surut. Pada tahun 2010, luas areal tanaman tebu di Indonesia mencapai 448.745 hektar tersebar di Jawa Timur (43,29%), Lampung (25,71%), Jawa Tengah (10,07%), dan Jawa Barat (5,87%) (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2011).

Rata-rata produktivitas tebu pada tahun 1990-an mencapai 7 ton hablur/ha, namun setelah itu hanya mencapai sekitar 5 ton /ha. Rendemen gula sebagai salah satu indikator produktivitas juga mengalami penurunan sekitar -1,3%/thn dalam periode 1990-2010 dan mencapai titik terendah pada tahun 1998 (5,49%) dengan produktivitas hablur hanya mendekati 4 ton /ha . Kondisi ini berubah setelah

tahun 2005 di mana rendemen gula mulai meningkat dan mencapai 7,67% pada tahun 2005. Pada Jurnal Littri 18(4), Desember 2012 Hlm.162-172 ISSN 0853-8212 tahun 2010 produktivitas mencapai 6,3 ton hablur/ha, namun masih tetap di bawah produktivitas yang pernah dicapai pada tahun 1990an (7 t/ha) (Dwijayanti, 2011).

Laju peningkatan produktivitas tebu selama kurun waktu lima tahun terakhir masih jauh lebih rendah dari yang pernah dicapai pada kurun waktu 1930. Pada saat itu, produktivitas tebu hampir mendekati 140 ton/ha dan produktivitas hablur mendekati 18 ton/ha, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan produktivitas tebu saat ini yang hanya sekitar 78 ton tebu/ha dan 6 ton hablur/ha (P3GI, 2008). Berbagai program peningkatan industri gula sejak tahun 1950 hingga saat ini belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Bahkan selama diberlakukannya Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) yang ditetapkan melalui INPRES No. 9 Tahun 1975, produktivitas tebu justru terus mengalami penurunan dibandingkan dengan periode sebelumnya (Bambang, 2007).

Sebagaimana dipahami bahwa penurunan produktivitas merupakan konsekuensi logis merosotnya kualitas teknis budidaya ditambah lagi dengan kecenderungan penurunan luas areal tanam ataupun pergeseran kewilayahan pengembangan pada lahan kering yang kurang potensial, yang merefleksikan merosotnya minat petani, sebagai reaksi rasional terhadap rendahnya pendapatan riil dan nilai tukar (*term of trade*) secara konsisten selama satu dekade terakhir.

Perluasan areal tanaman tebu juga masih terkendala oleh ketersediaan lahan. Terkait dengan hal ini pemerintah telah mengidentifikasi lahan potensial untuk pengembangan perkebunan tebu (direncanakan seluas 395.000 ha), namun

sampai sekarang belum dapat dipastikan realisasinya. Dengan demikian strategi untuk mengembangkan tebu harus difokuskan pada peningkatan produktivitas. Pada level petani, produktivitas tebu rata-rata sekitar 70 ton/ha, (idealnya lebih dari 100 ton/ha) (Badan Litban Pertanian, 2007). Tingginya biaya penanaman ulang (bongkar ratoon) dan biaya pupuk, ditambah ketidak-stabilan harga gula, baik di pasar domestik maupun internasional saat ini, membuat petani enggan untuk berusaha tani tebu.

Oleh karena pentingnya peran gula dalam perekonomian Indonesia, maka produksi tebu harus didukung oleh pemerintah agar lebih kompetitif. Hal ini dapat dicapai melalui peningkatan efisiensi teknis usaha tani tebu, yaitu peningkatan output maksimum dalam pengelolaan sumberdaya serta teknologi yang ada. Berkenaan dengan hal ini perlu diidentifikasi adanya peluang untuk meningkatkan produktivitas tebu melalui peningkatan efisiensi, besaran indeks efisiensi, dan faktor penentu inefisiensi usaha tani tebu.

Produksi dan produktivitas gula merupakan kunci pokok Pedoman Teknis Pengembangan Tebu Tahun 2012 keberhasilan program swasembada gula nasional, oleh karena itu penurunan kualitas teknis budidaya dan kecenderungan penurunan luas areal tanam akibat dari pergeseran kewilayahan pengembangan pada lahan kering yang kurang potensial, yang direfleksikan oleh merosotnya minat petani sebagai reaksi rasional terhadap rendahnya pendapatan riil dan nilai tukar (term of trade) selama satu dekade terakhir perlu menjadi perhatian kita semua (Andaruisworo, 2012)

Keterbatasan modal petani menyebabkan ketidakmampuan petani untuk melakukan perbaikan teknik budidaya dan perluasan areal. Hal ini berakibat

proporsi luasan tanaman keprasan yang semakin meluas disetiap tahunnya dan pengembangan areal baru semakin jauh dari harapan. Dalam beberapa tahun terakhir pemerintah mengupayakan untuk menambah jumlah modal kerja petani berupa kredit program dengan subsidi bunga, akan tetapi kurang dimanfaatkan secara optimal oleh petani disebabkan bukan saja jumlahnya tidak memadai akan tetapi juga penyalurannya selalu terlambat dan prosedur yang masih dirasakan sulit oleh petani. Kondisi semacam ini akan semakin menambah sulitnya meningkatkan produksi dan produktivitas gula nasional, jika tidak didukung dengan kebijakan dan program pemerintah yang akomodatif. Apalagi jika melihat kondisi perubahan iklim global yang tengah terjadi saat ini, petani membutuhkan sebuah keyakinan dan dukungan yang kuat untuk mempertahankan dan meningkatkan perluasan garapannya.

Pedoman Teknis Pengembangan Tebu Tahun 2015 kondisi industri gula berbasis tebu secara umum di Indonesia sangat tergantung dari pasokan bahan baku tebu yang sebagian besar masih mengandalkan tebu rakyat, yang baik jumlah maupun mutunya cenderung menurun, sementara pabrik gula bekerja dibawah kapasitas sehingga efisiensinya menjadi rendah, hal ini tergambar dari masih tingginya rata-rata. Biaya Pokok Produksi ditingkat petani dan Harga Pokok Produksi disebagian besar PG yang ada. Kemitraan antara petani dengan PG yang seharusnya terikat erat serta sinergis belum berjalan sebagaimana mestinya dan belum mencapai kesepakatan yang konsisten.

Dari uraian singkat di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui besarnya pendapatan dan faktor yang mempengaruhi tebu rakyat di Desa Pacing Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat merumuskan berbagai masalah adalah Berapa besar pendapatan dan faktor yang mempengaruhi usahatani tebu rakyat di Desa Pacing, Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan**

### **1.3.1 Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pendapatan usahatani tebu rakyat.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi usahatani tebu rakyat di Desa Pacing, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone.

### **1.3.2 Kegunaan**

#### **1. Bagi masyarakat**

Dapat memahami perihal pendapatan petani tebu rakyat

#### **2. Pemerintah**

Dapat menjadi sumber rujukan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan perekonomian pedesaan, khususnya tentang usahatani tebu.

#### **3. Bagi akademisi**

Mampu memberikan gagasan dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendapatan petani tebu di pedesaan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Usahatani**

Ilmu usaha tani merupakan proses menentukan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi pertanian untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan yang maksimal (Suratijah, 2006).

Usahatani merupakan kegiatan bercocok tanam dengan mengalokasikan sumber-sumber daya seperti tanah, lahan, tenaga kerja, modal, dan air untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini seperti yang telah diungkapkan Soekartawi (2002) bahwa usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Usahatani memiliki empat unsur pokok (Hermanto, 1996). Unsur yang pertama adalah lahan. Lahan berperan sebagai faktor produksi yang dipengaruhi oleh tingkat kesuburan, luas lahan, lokasi, intensifikasi, dan fasilitas. Unsur kedua adalah tenaga kerja yang dapat berasal dari orang lain atau dari anggota keluarga sendiri. Unsur ketiga adalah modal yang digunakan untuk meningkatkan produktivitas kerja dan kekayaan usahatani. Unsur keempat adalah pengelolaan dalam menentukan, mengkoordinasi, dan mengorganisasikan faktor-faktor produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan.

#### **2.2 Faktor Produksi Usahatani**

Di dalam proses produksi usahatani untuk menghasilkan suatu produk dapat dipengaruhi oleh satu atau beberapa faktor. Adapun faktor-faktor produksi yang digunakan, seperti modal, tanah, tenaga kerja, bibit, pupuk dan lainnya. Faktor-

faktor ini dapat mempengaruhi biaya dan pendapatan petani (Prawirokusumo, 1990).

### 2.3 Pengertian Luas Lahan

Tanah merupakan faktor produksi terpenting dalam pertanian karena tanah merupakan tempat dimana usahatani dapat dilakukan dan tempat hasil produksi dikeluarkan karena tanah tempat tumbuh tanaman. Tanah memiliki sifat tidak sama dengan faktor produksi lain yaitu luas relatif tetap dan permintaan akan lahan semakin meningkat sehingga sifatnya langka. Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan ditanami maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Ukuran lahan pertanian dapat dinyatakan dengan hektar (Mubyarto, 1989: 89).

### 2.4 Pengertian Modal

Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru yaitu dalam hal ini hasil pertanian. Modal petani yang diluar tanah adalah ternak, cangkul, alat-alat pertanian, pupuk, bibit, pestisida, hasil panen yang belum terjual tanaman yang masih ada disawah. Dalam pengertian yang demikian tanah bisa dimasukkan dalam modal (Mubyarto, 1989: 106).

Dengan modal dan peralatan maka penggunaan tanah dan tenaga kerja juga dapat dihemat. Oleh karena itu, modal dapat dibagi menjadi dua, yaitu *land saving capital* dan *labour saving capital* (Suratiyah, 2006: 33).

Modal dikatakan *land saving capital* jika dengan modal tersebut dapat menghemat penggunaan lahan. tetapi produksi dapat dilipatgandakan tanpa harus

memperluas areal, contoh pemakaian pupuk dan bibit unggul. Modal dikatakan *labour saving capital* jika dengan modal tersebut dapat menghemat penggunaan tenaga kerja, contoh penggunaan traktor untuk membajak.

## 2.5 Pengertian Biaya Tenaga Kerja

Biaya usahatani merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh produsen (petani, nelayan, dan peternak) untuk memperoleh faktor-faktor produksi, yang akan digunakan dalam mengelola usahanya dalam mendapatkan hasil maksimal (Rahim dan Hastuti, 2007).

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dalam usahatani. Penggunaan tenaga kerja akan intensif apabila tenaga kerja dapat memberikan manfaat yang optimal dalam proses produksi. Jasa tenaga kerja yang dipakai dibayarkan dengan upah. Dalam usahatani sebagian tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri, yang terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, istri, dan anak-anak petani. Anak-anak petani yang sudah berumur 12 tahun misalnya sudah dapat dijadikan tenaga kerja produktif bagi usahatani mereka dapat membantu penggarapan sawah. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani merupakan sumbangan keluarga pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dalam uang. Memang usahatani sekali-kali membayar tenaga kerja tambahan misalnya dalam tahapan penggarapan tanah baik dalam bentuk tenaga langsung.

Dalam usahatani kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan meliputi hampir seluruh proses produksi berlangsung, kegiatan ini meliputi beberapa jenis tahapan pekerjaan, antara lain: (a) persiapan tanaman, (b) pengadaan sarana produksi pertanian (bibit, pupuk, obat hama/ penyakit yang digunakan sebelum tanam), (c) penanaman, (d) pemeliharaan yang terdiri dari penyiangan,

pemupukan, pengobatan, pengaturan air, dan pemeliharaan, (e) panen dan pengangkutan hasil, (f) penjualan. Ukuran tenaga kerja dapat dinyatakan dalam hari orang kerja (HOK) (Hermanto, 1996: 71-72).

## **2.6 Pengertian Umur**

Menurut Sumarsono (2003) dalam Setiawan (2010) penduduk berumur muda umumnya tidak mempunyai tanggung jawab yang tidak begitu besar sebagai pencari nafkah untuk keluarga. Bahkan mereka umumnya bersekolah. Penduduk dalam kelompok umur 22-55 tahun, terutama laki-laki, umumnya dituntut untuk ikut mencari nafkah dan oleh sebab itu tingkat partisipasi angkatan kerja relatif besar. Sedangkan penduduk diatas usia 55 tahun kemampuan bekerja sudah menurun, dan tingkat partisipasi angkatan kerja umumnya rendah.

## **2.7 Pengertian Harga**

Harga adalah sejumlah uang yang ditukarkan untuk sebuah produk atau jasa. Lebih jauh lagi, harga adalah sejumlah nilai yang konsumen tukarkan untuk jumlah manfaat dengan memiliki atau menggunakan suatu barang atau jasa. Harga memiliki dua peranan utama dalam proses pengambilan keputusan para pembeli yaitu:

1. Peranan alokasi dari harga, yaitu fungsi harga dalam membantu para pembeli untuk memutuskan cara memperoleh manfaat tertinggi yang diharapkan berdasarkan daya belinya. Dengan demikian dengan adanya harga dapat membantu para pembeli untuk memutuskan cara mengalokasikan daya belinya pada berbagai jenis barang atau jasa. Pembeli membandingkan harga dari berbagai alternatif yang tersedia, kemudian memutuskan alokasi dana yang di kehendaki.

2. Peranan informasi dari harga, yaitu fungsi harga dalam “mendidik” konsumen mengenai faktor-faktor **produk**, seperti kualitas. Hal ini terutama bermanfaat dalam situasi dimana pembeli mengalami kesulitan untuk menilai faktor produksi atau manfaatnya secara objektif. Persepsi yang sering berlaku adalah bahwa harga yang mahal mencerminkan kualitas yang tinggi. (Tjiptono,2008:152)

## **2.8 Pengertian Pendapatan**

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga produksi. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam sekali periode (Suratiyah, 2006).

Menurut Suratiyah (2006) pendapatan dan biaya usahatani ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari umur petani, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, jumlah tenaga kerja, luas lahan dan modal. Faktor eksternal berupa harga dan ketersediaan sarana produksi. Ketersediaan sarana produksi dan harga tidak dapat dikuasai oleh petani sebagai individu meskipun dana tersedia. Bila salah satu sarana produksi tidak tersedia maka petani akan mengurangi penggunaan faktor produksi tersebut, demikian juga dengan harga sarana produksi misalnya harga pupuk sangat tinggi bahkan tidak terjangkau akan mempengaruhi biaya dan pendapatan.

Rahim dan Diah (2007) menyatakan bahwa pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Sedangkan menurut Sukirno (2002) Pendapatan total usahatani (pendapatan bersih) adalah selisih penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan dalam proses produksi,

dimana semua input milik keluarga diperhitungkan sebagai biaya produksi. *Total Revenue* (TR) adalah jumlah produksi yang dihasilkan, dikalikan dengan harga produksi dan pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya.

Secara sistematis dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  = Pendapatan (Rp/musim tanam)

TR = Total Penerimaan (Rp/musim tanam)

TC = Total biaya (Rp/musim tanam)

Selain itu Prayitno dan Arsyad (1997). Menambahkan bahwa pendapatan petani dari usahatannya seperti padi, jagung, ketela, kopi, tembakau, tebu, dan lainnya dapat diperhitungkan total penerimaan yang berasal dari nilai penjualan hasil dikurangi dengan total nilai pengeluaran yang terdiri dari :

1. Pengeluaran untuk input misalnya bibit, pupuk, pestisida.
2. Pengeluaran untuk upah tenaga kerja.
3. Pengeluaran untuk pajak, iuran air, bunga kredit.

## **2.9 Pengertian Tebu Rakyat Intensifikasi**

Pengertian Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) menurut Inpres No 9 tahun 1975 yaitu langkah-langkah yang bertujuan untuk mengalihkan usahatani tanaman tebu untuk produksi gula diatas tanah sewa, kearah tanaman tebu tanpa mengabaikan upaya peningkatan tanaman tebu rakyat tersebut dilakukan secara bertahap.

Menurut Inpres No 9 tahun 1975 tersebut pada dasarnya maksud yang terkandung antara lain :

1. Menghasilkan pengusaha tanaman tebu dari sistem sewa tanah oleh pabrik gula menjadi Tebu Rakyat yang diusahakan petani diatas lahan/tanah miik sendiri.
2. Meningkatkan produksi gula nasional dan pendapatan petani tebu melalui pola TRI.
3. Mengusahakan pabrik gula dalam fungsinya dan peranan sebagai Pimpinan Kerja Operasional Lapangan (PKOL) guna melaksanakan alih teknologi budidaya tebu petani kepada petani.
4. Mengikut sertakan Koperasi Unit Desa (KUD) dan dibimbing untuk mengkoordinasikan petani TRI agar produks gula dan pendapatannya meningkat.

Adapun peran KUD dalam program TRI ini adalah :

1. Pendaftaran petani/kelompok tani yang ada dalam satu hamparan (satu blok).
2. Membantu petani dalam pembuatan Rencana Definitif Kelompok (RDK).
3. Membuat rekapitulas

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Paccing Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone Sulawesi selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan Mei 2016.

#### 3.2 Teknik Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani tebu yang bergabung dikelompok tani tebu rakyat di Desa Paccing, Kecamatan Patimpeng. Sampel adalah bagian dari populasi yang dipergunakan sebagai sumber data yang sebenarnya. Jumlah petani tebu yang bergabung dikelompok tani sebanyak 50 orang, Berhubung karena populasi besar, maka dilakukan pengambilan sampel. Untuk membentuk besarnya jumlah sampel yang akan diambil, digunakan statistik deskriptif dengan menggunakan rumus slovin menurut Umar (2000), sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Dimana :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Tingkat Kelonggaran (10%)

Dengan menggunakan rumus tersebut, maka diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{50}{1+50(0,1)^2}$$

$$n = \frac{50}{1+50(0,01)}$$

$$n = \frac{50}{1+0,5}$$

$$n = 33,3$$

jadi jumlah petani yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 33 orang anggota kelompok tani dari jumlah keseluruhan populasi adalah 50 orang.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh dari lapangan dengan observasi dan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kueisioner), data jenis ini terdiri dari identifikasi responden (nama, umur, pendidikan, pengalaman, berusahatani, luas lahan), keadaan usahatani (bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga, kerja serta upah panen, dan harga ditingkat petani).
2. Data sekunder diperoleh dari literatur dan berbagai instansi atau lembaga-lembaga yang terkait dalam penelitian ini yang meliputi: data tentang jumlah penduduk, letak dan luas wilayah, serta banyaknya petani tebu rayat di Desa Pacing Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.

### **3.4 Metode Analisis Data**

Menurut Soekartawi (1995), pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### **3.4.1. Pendapatan Usahatani Tebu rakyat**

Analisis pendapatan yaitu untuk mengetahui berapa besar keuntungan usahatani tebu rakyat di Desa Pacing Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  = *Income* / Pendapatan (keuntungan usahatani tebu rakyat) (Rp/Ha/Mt)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total) (Rp/Ha/Mt)

TC = *Total Cost* (Biaya Total) (Rp/Ha/Mt)

2. Untuk mendapatkan total penerimaan (TR) dan total biaya (TC) digunakan rumus :

$$TR = Y \cdot P_y$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

Y = Hasil produksi (Kg)

$P_y$  = Harga Y (Rp/kg)

FC = Biaya tetap (Fixed cost) (Rp) /mt

VC = Biaya berubah-ubah (Variabel cost) (Rp)/mt

3.4.2. Analiss R/C-Ratio untuk mengetahui apakah usahatani tebu rakyat efisien dan menguntungkan untuk diusahakan oleh petani tebu di Desa Pacing dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$R/C = \frac{\text{Total Revenue}}{\text{Total Cost}}$$

Dimana Jika :

$R/C > 1$  : Usahatani tebu rakyat menguntungkan dan efisien mengusahatani  
Tebu

$R/C = 1$  : Usahatani tebu impas (tidak rugi dan tidak untung )

$R/C < 1$  : Usahatani tebu rugi dan tidak efisien dan tidak menguntungkan

### 3.5 Konsep Operasional

Adapun konsep operasional sebagai berikut :

1. Anggota kelompok tani adalah kumpulan orang-orang tani yang ikut dan tergabung dalam kelompok tani tebu rakyat di Desa Pacing
2. Hablur nama dari gula yang biasa digunakan dalam industri gula
3. Rendemen adalah besaran dari persentase gula dari hasil pengolahan tebu menjadi gula.
4. Pendapatan usahatani adalah jumlah seluruh penghasilan bersih petani dari aktifitas produksi usahatannya atau nilai produksi tebu setelah dikurangi dengan total biaya yang digunakan (Rp/ha/musim).
5. Usahatani adalah suatu jenis kegiatan pertanian rakyat yang diusahakan oleh dengan kombinasi faktor alam, tenaga kerja, modal dan pengelolaan yang ditunjukkan pada peningkatan produksi tebu
6. Penerimaan usahatani adalah jumlah yang diterima petani dari suatu proses produksi tebu, dimana penerimaan tersebut didapatkan dengan mengalihkan produksi tebu dengan harga yang berlaku saat itu.
7. Biaya usahatani adalah biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi tebu. Dalam hal ini biaya diklasifikasikan ke dalam biaya tunai (biaya riil yang dikeluarkan) dan biaya tidak tunai (diperhitungkan).
8. Keuntungan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan biaya total
9. Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses transformasi input-input produksi untuk dijadikan aoutput tujuan.

## BAB IV

### KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN



#### 4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Desa Pacing terletak di wilayah Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone dengan Luas Wilayah Desa Pacing Adalah 1.639 ha<sup>2</sup>. Jarak dari ibu kota Kecamatan Patimpeng 7 km dan jarak ibu kota Kabupaten Bone 103 km.

Secara administrasi mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- Sebalah Utara : Desa Bulu Ulaweng
- Sebalah Timur : Desa Massila
- Sebalah Selatan : Desa Hulo
- Sebalah Barat : Desa Polewali

Jumlah lingkungan dan Dusun yang ada di Desa Pacing adalah 6 Dusun masing-masing Dusun Pacing, Dusun Pacing, Barugae, Dusun Kaccope, Dusun Mabborongge , Dusun Salihu dan Dusun Peleng-pellengge

Topografi wilayah Desa Pacing pada umumnya datar, bergelombang sampai gunung-gunung/berbukit dengan ketinggian 85 M DPL dengan suhu rata-rata 38<sup>0</sup>C dengan tingkat kemasaman (pH) 5 – 6,7.

#### 4.2 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Pacing, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone adalah 2.495 jiwa yang terdiri dari 1.182 jiwa laki-laki dan 1.313 jiwa perempuan dengan jumlah rumah tangga 610 kepala keluarga.

##### 4.2.1 Jumlah Penduduk menurut usia dan Jenis Kelamin

Salah satu dari potensi dasar pembangunan suatu wilayah adala besarnya sumber daya manusia yang dimiliki oleh daerah. Adapun jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur di Desa Pacing, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone sebagai berikut

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin di Desa Pacing, Kecamatan Patimpeng, Tahun 2015.

NO	Kelompok Umur (Tahun)	Jenis Kelamin (Jiwa)		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		L	P		
1.	0 – 10	140	165	305	12,22
2.	11 – 20	180	210	390	15,63
3.	21 – 30	180	198	378	12,84
4.	31 – 40	190	190	380	12,90
5.	41 – 50	182	220	302	10,25
6.	51 – 60	160	170	330	11,21
7.	61 keatas	150	160	310	10,53
Jumlah		1.182	1.313	2.495	100,00

Sumber: Monografi Desa Pacing, 2015.

Berdasarkan Tabel 1, di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang ada di Desa Pacing yang berumur produktif sangat banyak yaitu umur diatas 21 tahun dan di bawah 60 tahun sekitar 1.390 jiwa atau ( 47,19%). Hal ini menandakan bahwa produktivitas penduduk di Desa Pacing cukup tinggi sehingga salah satu faktor penentu dalam peningkatan pendapatan petani dalam usahatani padi.

#### 4.2.2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor atau variabel penentu untuk melihat tingkat kemajuan suatu wilayah, tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan penduduk dalam menerima informasi dan inovasi. Untuk tingkat pendidikan penduduk yang ada di Desa Pacing, Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bane, dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Pacing Kecamatan Patimpeng, 2016

NO	Tingkat pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak pernah sekolah	575	23,05
2.	Tidak tamat SD	451	18,07
3.	TK	30	1,20
4.	SD/ Sederajat	845	33,87
5.	SLTP	425	17,03
6.	SLTA	112	4,49
7.	D3	20	0,80
8	SI	135	5,41
9	S2	2	0,08
	Jumlah	2.495	100,00

Sumber : Monografi Desa Pacing, 2016

Pada Tabel 2, di atas menunjukkan bahwa keadaan penduduk di Desa Pacing yang lulusan SD menempati angka tertinggi yakni (33,87 %) atau sebanyak 845 jiwa, sedangkan yang tidak pernah sekolah sebanyak 575 jiwa (23,05%), hal ini berarti rata-rata pendidikan penduduk di daerah ini masih sangat rendah dan perlu terus ditingkatkan.

#### 4.2.3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Penduduk usia produktif mempunyai mata pencaharian yang bermacam-macam sesuai dengan keadaan wilayah dan sumber daya alam yang ada. Mata pencaharian merupakan kegiatan penting dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, untuk lebih jelasnya mengenai penduduk menurut mata pencahariannya yang ada di Desa Pacing dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Pacing, Kecamatan Patimpeng Tahun 2016.

NO	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	610	24,45
3.	Peternak	610	24,45
4.	Pedagang	20	0,80
5.	Wiraswasta	25	1,00
6	PNS	33	1,32
7	Tidak bekerja	1.197	47,97
Jumlah		2.495	100,00

Sumber : Monografi Desa Pacing, 2015

Tabel 3. Terlihat bahwa sektor pertanian mendominasi dan menjadi sumber penghidupan yang paling besar di Desa Pacing adalah petani yang berjumlah 610 jiwa (46,99 %), dan peternak 610 jiwa (46,99%), selain itu dari sektor lain walaupun tidak berdominasi tetapi memiliki kekuatan bagi pengembangan dan pembangunan di Pacing. Ini menggambarkan bahwa penduduk di Desa Pacing tersebut masih menguntungkan hidupnya dibidang pertanian terutama di tanaman padi, jagung , tebu rakyat dan peternakan.

#### 4.2 Luas Wilayah dan Penggunaannya

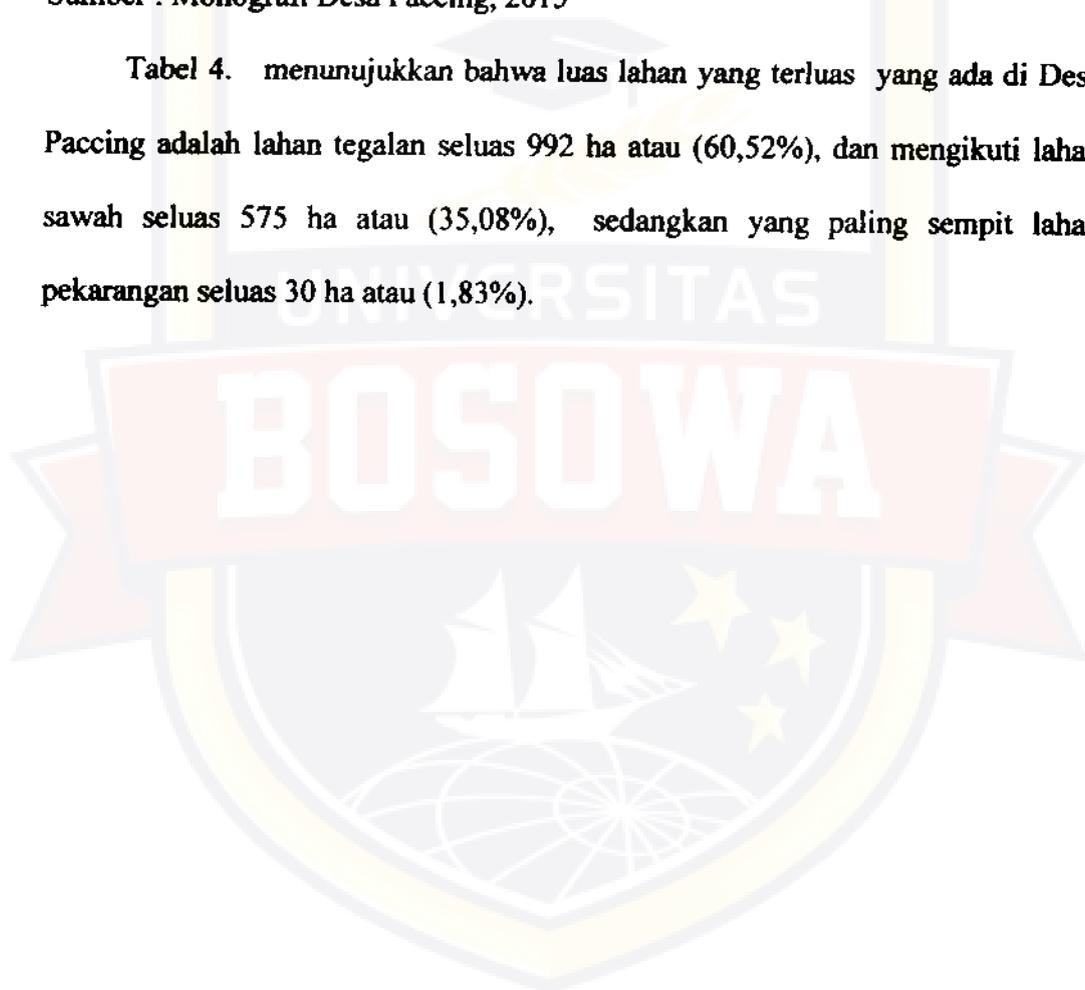
Desa Pacing mempunyai luas wilayah 1639 ha<sup>2</sup>. Adapun luas lahan menurut penggunaannya di Desa Pacing terlihat pada Tabel 4

Tabel 4. Luas Lahan dan Penggunaannya di Desa Pacing, Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone, 2016

No	Jenis Penggunaanya	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	575	35,08
2.	Tegalan	992	60,52
3.	Pekarangan	30	1,83
4	Perkebunan	42	2,56
	Jumlah	1.639	100,00

Sumber : Monografi Desa Pacing, 2015

Tabel 4. menunjukkan bahwa luas lahan yang terluas yang ada di Desa Pacing adalah lahan tegalan seluas 992 ha atau (60,52%), dan mengikuti lahan sawah seluas 575 ha atau (35,08%), sedangkan yang paling sempit lahan pekarangan seluas 30 ha atau (1,83%).



## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Karakteristik Responden Petani Tebu Rakyat di Desa Pacing

##### 5.1.2 Menurut Umur Responden

Klasifikasi umur responden untuk mengetahui gambaran umum umur responden yang bergabung di dalam kelompok tani tebu rakyat di Desa Pacing, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone, Klasifikasi umur responden dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 5. Klasifikasi Umur Petani Tebu Rakyat di Desa Pacing, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone, 2016

No	Umur ( Tahun )	Jumlah (Orang )	Persentase ( % )
1.	30 – 40	12	36,36
2.	41 - 57	15	45,46
3.	52 – 62	6	18,18
	Jumlah	33	100,00

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa petani tebu yang paling banyak di Kelompoak tani Tebu Rakyat di Desa Pacing Kecamatan Patimpeng adalah petani tebu yang berumur antara 41 - 57 tahun dengan persentase 45,36 %, diikuti petani tebu yang berumur antara 30 - 40 tahun dengan persentase 36,46 %, lalu petani tebu yang berumur antara 52 - 62 tahun dengan persentase 18,18 %, hal ini memperlihatkan bahwa usahatani tebu rakyat khususnya Desa Pacing didominasi oleh peteni yang berumur 41 – 57 tahun dengan jumlah 15 jiwa petani responden,hal ini memperlihatkan bahwa usahatani tebu rakyat dilakukan oleh

petani yang termasuk berusahatani tebu rakyat khususnya di Desa Pacing pada umumnya usia produktif,

### 5.1.2 Klasifikasi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Klasifikasi menurut tingkat pendidikan petani responden akan berpengaruh dalam mengelolah usahatannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, diharapkan semakin mudah proses adopsi inovasi-inovasi baru baik teknik budidaya, maupun informasi pasar sehingga diharapkan tingkat keberhasilan usahatannya akan lebih baik.

Tingkat pendidikan formal yang diperoleh responden akan membentuk watak, cara berfikir, serta pola berusahatani yang selama ini dilakukan oleh petani yang tentunya akan berpengaruh terhadap peningkatan taraf hidup petani.

Gambaran mengenai tingkat pendidikan petani responden dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Klasifikasi Responden Menurut Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Pacing Kecamatan Patimpeng, Tahun 2016.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah ( Jiwa )	Persentase ( % )
1.	SD	10	30,30
2	SMP	8	24,24
3.	SMA	14	42,42
4	S1	1	3,03
	Jumlah	33	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa Kelompok tani tebu rakyat di Desa Pacing yang paling banyak adalah petani tebu yang menempuh pendidikan terakhir di tingkat SMA sebanyak 14 orang dengan persentase mencapai 42,42 %, diikuti tingkat SD sebanyak 10 orang dengan persentase mencapai 30,30 %, lalu tingkat SMP dengan 8 orang persentase 24,24 %, dan tingkat Serjana sebanyak 1 orang dengan persentase 3,03 %. program pemerintah mendapati bahwa sebagian

besar petani adalah lulusan sekolah dasar, hal ini memperlihatkan bahwa petani tebu di sini dalam segi pendidikan terbilang kurang dan beberapa mengandalkan pengalaman sehingga dalam usahatani lebih dominan praktik daripada teori pertanian.

### 5.1.3 Klasifikasi Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga petani merupakan beban bagi keluarga tersebut untuk menyediakan kebutuhan hidupnya, namun disisi lain juga merupakan sumber tenaga kerja dalam kegiatan usahatani terutama anggota keluarga yang produktif. Adapun jumlah tanggungan keluarga petani responden dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden yang Berusahatani Tebu di Desa Paccing, Kecamatan Patimpeng, 2016

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah ( Jiwa )	Persentase ( % )
1.	2 – 3	20	60,60
2.	4 – 5	11	33,33
3.	> 6	2	6,06
	Jumlah	33	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2016

Tabel 7, menunjukkan bahwa sebagian petani responden mempunyai tanggungan keluarga terbesar adalah jumlah tanggungan 2 - 3 orang sebanyak 20 jiwa ( 60,60 % ) . sedangkan responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang sedikit adalah > 6 sebanyak 2 jiwa ( 6,06 % ) . Tanggungan keluarga disini akan merupakan tenaga kerja, sehingga secara langsung dapat menekan biaya tenaga yang dikeluarkan yang pada akhirnya akan berpengaruh pada tingkat pendapatan yang diterima.

### 5.1.4 Kalsifikasi Responden Menurut Pengalaman Berusahatani

Pengalaman merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan suatu usaha. pengalaman petani dalam menjalankan usahanya dibidang pertanian

merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilannya, karena pengalaman berusahatani erat hubungannya dalam melakukan tindakan dan kebijakan dalam mengantisipasi kegagalan dalam berusahatani. Pengalaman disini dapat dilihat dari lamanya seseorang melakukan kegiatan usahatannya, semakin lama seseorang bekerja pada kegiatan tersebut maka semakin banyak pengalaman yang diperolehnya.

Petani yang telah lama mengusahakan tebu diharapkan akan lebih menguasai dan lebih terampil dalam hal teknik budidaya dan keterampilan lainnya yang berkaitan dengan usahatani tebu. Gambaran mengenai pengalaman berusahatani petani responden terlihat pada tabel 8.

Tabel 8. Pengalaman Berusahatani Petani Responden yang Berusahatani Tebu di Desa Paccing, Kecamatan Patimpeng, 2016

No	Pengalaman Berusahatani ( Tahun )	Jumlah ( Jiwa )	Persentase ( % )
1,	4 – 6	23	69,00
2.	7 – 9	5	15,15
3.	>10	5	15,5
	Jumlah	33	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016

Tabel 8, menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengalaman berusahatani 4 – 6 tahun berjumlah 23 jiwa atau ( 69 % ) dan responden yang mempunyai pengalaman berusahatani 5 - 6 tahun sebanyak 5 jiwa atau (15,15%), sedangkan responden yang mempunyai pengalaman berusahatani 10 tahun ke atas sebanyak 5 jiwa atau ( 15,15 % ). Pengalaman berusahatani yang lebih tinggi cenderung menghindari resiko kegagalan penerapan teknologi, sehingga mereka lebih berhati-hati dalam menerima dan menerapkan suatu jenis teknologi yang

## 5.2 Bagi hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani tebu program Tebu Rakyat (TR) menerima ketentuan bagi hasil dari pabrik gula Camming sesuai dengan ketentuan dari PTPN X PG Camming. Ketentuan bagi hasil yang di dapat antara petani tebu rakyat (TR ), mekanisme bagi hasil ini didasarkan pada jumlah kuintal tebu dan rendemen tebu, sehingga semakin besar jumlah produksi tebu dan rendemen maka semakin banyak gula dan tetes yang diterima oleh petani. Sesuai dengan surat Keputusan PTPN X PG Camming tentang bagi hasil petani dengan pabrik gula Camming adalah dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 10. Bagi Hasil pada Petani dengan Rendemen Tebu pada PTPN X di Camming tahun 2016

No	Rendemen Tebu (%)	Petani (%)	PTPN X (%)
1.	6 – 7	65	35
2.	7 – 8	75	25
3.	8 <	80	20

Sumber : Data Sekunder PTPN X PG Camming

## 5.3 Pendapatan Petani

Pendapatan petani tebu berkaitan erat dengan luas lahan budidaya, dan total produksi tebu. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa luas lahan dari keseluruhan petani sampel berkisar antara 0,20 ha sampai dengan 3,32 ha dengan rata-rata luas lahan 0,919 ha. Perbedaan luas lahan budidaya ini akan berpengaruh terhadap perbedaan biaya produksi, jumlah produksi, serta pendapatan yang diterima petani. Uraian berikut akan memaparkan tentang biaya produksi, produksi, penerimaan, dan pendapatan petani tebu rakyat di Desa Pacing, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone.

### **5.3.1 Biaya produksi**

Biaya produksi merupakan keseluruhan dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk satu kali proses produksi usahatani tebu, yang besar kecilnya tergantung dari tingkat efisiensi pengeluaran yang dilakukan selama proses usahatani tebu. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

#### **a. Biaya tetap**

Biaya tetap merupakan biaya produksi yang harus dikeluarkan dalam satu kali proses produksi yang besar dan kecilnya tidak mempengaruhi proses dan hasil produksi. Dalam penelitian ini yang tergolong sebagai biaya tetap adalah Bunga kredit lahan dan pajak pada lahan tersebut. Besarnya rata-rata harga pajak di kecamatan Desa Paccing petani tebu TR adalah: Rp 100.000,- per satu kali musim tanam. Namun biaya bunga kredit sebesar 7% per tahun dari kredit yang diterima petani sebesar Rp10.000.000,- tiap hektar, dengan bunga kredit yang akan dibayarkan oleh petani sebesar Rp7000.000,-. Sehingga total biaya tetap untuk petani TR adalah Rp 850.000,-dalam satu kali musim tanam.

#### **b. Biaya variabel**

Biaya variabel merupakan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi yang besar dan kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi dan tingkat kegiatan yang dilakukan selama proses produksi. Dalam penelitian ini yang tergolong dalam biaya variabel adalah biaya bibit, pupuk dan tenaga kerja (Pemeliharaan), pestisida, pengolahan.

### **1) Biaya pengadaan bibit**

Kebutuhan bibit petani Tebu Rakyat rata-rata adalah 100 ku per ha dengan harga bibit rata-rata Rp 40.000,- per ku, sehingga besarnya biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bibit yaitu = Rp 4.00.000,- per Ha.

### **2) Biaya pupuk**

Besarnya kebutuhan pupuk kimia rata-rata per Ha adalah 8,5 ku, dengan kriteria pupuk urea 400 kg, NPK ponska 250 kg, NPK Pelangi 250 kg, SP36 150 kg. Harga pupuk urea Rp1.800,-/kg, NPK Rp 2.300,-/kg, dan SP 36 Rp 2.000/kg. Sehingga rata-rata biaya pupuk yang dikeluarkan dalam satu kali musim tanam adalah Rp 1.855.000,

### **3) Biaya tenaga kerja**

Biaya tenaga kerja merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk ongkos tenaga kerja dalam satu kali proses produksi. Dalam penelitian ini, biaya tenaga kerja dihitung berdasarkan rata-rata kebutuhan biaya yang dikeluarkan dalam tiap-tiap pekerjaan pada lahan per satuan hektar, mulai dari pengolahan lahan, pemeliharaan sampai dengan tebang angkut.

Rata-rata biaya tenaga kerja petani tebu rakyat adalah total biaya pengolahan sebesar Rp 1.631.500,- per hektar dan total Biaya pemeliharaan sebesar 1.047.000, total biaya penyulaman sebesar Rp. 500.000/ha sedangkan total biaya tebang angkut: Rp 50.000/ton.

### **4. Biaya Herbisida**

Biaya Herbisida yang dikeluarkan oleh petani tebu rakyat dalam satu hektar dan satu kali musim tanah sebesar Rp 1, 096.500,- dengan masing 7 kg Akotrin dengan harga Rp 875.000. 8botol Starmin dengan harga Rp 221.500,-.

### c. Biaya total

Biaya total merupakan keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Dalam penelitian ini, rata-rata biaya total produksi per hektar pada petani Tebu rakyat di Desa Paccing, Kecamatan Patimpeng disajikan pada tabel 11 berikut.

Tabel. 11. Rata-Rata Biaya Usahatani Tebu Rakyat Perpetani Responden Per Hektar Dalam Satu Kali Musim Tanam, Tahun 2016

No	Uraian	Nilai (Rp)
1.	<b>Biaya Total (TC)</b>	
	<b>a. Biaya Tetap (FC)</b>	
	- Pajak Lahan	100.000,.
	- Biaya Kredit Koprasi	700.000,.
	<b>Jumlah Biaya Tetap</b>	<b>800.000,.</b>
	<b>b. Biaya Variabel (VC)</b>	
	- Benih	4.000.000,.
	- Pengolahan	1.631.500,.
	- Pupuk	1.855.000,.
	- Herbisida	1.096.500,.
	- Pemeliharaan	1.047.000,
	- Tebang Angkut	2.566.850
	- Penyulaman	500.000
	<b>Jumlah Biaya Variabel</b>	<b>10.130.000</b>
	<b>Jumlah Biaya Total</b>	<b>10.930.000</b>

Data Primer Setelah Diolah

Tabel 11 memperlihatkan bahwa jumlah biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden dalam satu kali musim tanam yakni Rp 800.000/ha, sedangkan biaya variabel adalah sebesar Rp 17.130.000/ha. Jadi total biaya yang dikeluarkan petani dalam satu kali musim tanam adalah sebesar Rp 10.930.000/ha.

### 5.3.2 Penerimaan

Penerimaan merupakan keseluruhan jumlah produksi tebu yang telah diolah menjadi gula, serta hasil sampingan dari pengolahan yang berupa tetes kemudian

dikalikan dengan harga jual gula dan tetes. Jumlah produksi tebu petani responden antara 51- 51,674 ton per hektar dengan rata-rata 51,337 ton per hektar. Penerimaan petani tidak hanya tergantung dari jumlah produksi tebu, tetapi juga ditentukan oleh nilai rendemen dari tebu yang dihasilkan dan juga bagi hasil antara petani dengan pabrik gula Camming. Semakin besar rendemen tebu maka semakin banyak pula jumlah gula yang diterima oleh petani. Rendemen petani responden antara 8,0 s/d 8,99 dengan rata-rata rendemen petani Responden adalah 8,49.

Rata-rata petani mendapatkan gula yang siap dijual dalam satu hektar adalah 3.269,02 kg dengan harga gula 8.500/kg, maka yang diterima petani untuk gula sebesar Rp 27.786.670/ha sedangkan untuk tetes petani responden yang diterima sebesar 10.026,74 kg dengan harga tetes sebesar Rp 725/kg, jadi jumlah yang diterimah petani responden untuk tetes adalah sebesar Rp 744.386,50, maka total yang diterimah petani responden dalam satu kali musim tanam per hektar adalah sebesar Rp 28.531056,50

### **5.3.3 Pendapatan**

Pendapatan petani merupakan keuntungan bersih yang diterima oleh petani dalam proses produksi yang diperoleh dari keseluruhan penerimaan dikurangi dengan keseluruhan biaya produksi. Rata-rata pendapatan petani tebu rakrat per ha disajikan pada tabel 12 berikut.

Tabel 12. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Responden Perhektar Selama Satu Kali Musim Tanam, Tahun 2016.

NO	Uraian	(Kg)	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan (TR)		
	a. Produksi Gula (Ku)	3.269,02	
	b. Harga Gula (Rp/Ku)		8.500,.
	Nilai Penerimaan		27.786.670
	c. Produksi Tetes (Ku)	1.021,74	
	d. Harga Tetes (Rp/Ku)		725
	Nilai Penerimaan		744.386,5
	Total Penerimaan (TR)		<b>28.531.056,50</b>
2.	Biaya Tetap (FC)		800.000,00
3.	Biaya Variabel (VC)		10.130.000,00
	Total Cost (TC)		10.930.000,00
4.	Pendapatan $\pi = TR - TC$		17.601.056,50
5.	R/C Ratio = TR/TC		2,61

Sumber, Data Primer yang diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 12. dapat diketahui bahwa penerimaan rata-rata petani responden dalam satu kali musim tanam adalah sebesar Rp 28.531.056,50. Hasil ini diperoleh nilai produksi gula sebanyak 3.269,02 Kg dengan harga gula di PG camming sebesar Rp 8.500/kg ditambah nilai produksi tetes sebanyak 1.021,74 Kg dengan harga Rp 725/kg. Jadi pendapatan rata-rata petani responden dalam berusahatani tebu rakyat selama dalam satu kali musim tanam adalah sebesar Rp 17.601.056,50/ha. Hasil ini diperoleh dari nilai produksi sebesar Rp28.531.056,50/ha dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 10.930.000/ha.

Besarnya pendapatan yang diterima petani sangat ditentukan oleh besarnya penerimaan yang diperoleh dari nilai produksi yang dikurangi dengan besarnya biaya yang harus dikeluarkan.

Nilai R/C Ratio dalam berusahatani tebu rakyat di Desa Pacing adalah sebesar 2,6 yang berarti pengeluaran biaya sebesar Rp 1,- akan memberikan penerimaan untuk sebesar 2.6 rupiah. Nilai R/C-Ratio tersebut lebih besar dari 1.

sehingga dapat dikatakan usahatani tebu rakyat di Desa Pacing Kecamatan Patimpeng memenuhi kriteria untuk di usahakan.

#### **5.4 Faktor yang mempengaruhi Pendapatan Usahatani Tebu Rakyat.**

Faktor yang mempengaruhi dalam berusahatani tebu rakyat adalah sebagai berikut :

##### **1. Iklim atau cuaca**

Iklim adalah merupakan faktor alam yang tidak bisa diatur dan sangat menentukan tingkat keberhasilan dalam berusahatani tebu karena tanaman tebu sangat bergantung pada iklim terutama pada air. Tetapi apabila tanaman tebu terlalu banyak hujan maka tanaman tebu bisa mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan terhambat dan menyebabkan rendemen gula rendah. Dan apa bila hujan turun pada saat panen maka tanaman tebu susah untuk mengambilnya karena kebun tebu berlumpur sehingga banyak tebu tidak bisa diambil.

##### **2. Tenaga Kerja**

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang menentukan besarnya pendapatan dalam berusahatani tebu rakyat. Usatani tebu adalah merupakan usahatani yang memerlukan tenaga kerja banyak tidak bisa dikerjakan dalam seorang, terutama dalam musim panen. Panen tebu pada umumnya bersamaan sehingga tenaga kerja tidak ada atau kurang sehingga upah tenaga kerja tinggi atau mahal.

### 3. Harga Gula

Harga adalah salah faktor dalam usahatani tebu dan sangat berpengaruh dalam usahatani karena merupakan suatu motivasi petani untuk usahatani, apabila harga tinggi maka pendapat tinggi.

### 4. Harga Sprodi

Apabila sarana produksi naik maka biaya yang dikeluarkan dalam berusaha tani tinggi sehingga dapat mempengaruhi pendapatan yang diterima petani.

### 5. Produksi Tebu

Produksi adalah merupakan hasil di kali dengan harga dari usahatani untuk mengetahui keberhasilan dan pendapatan yang diterima oleh petani.

Apabila produksi tinggi maka pendapatan tinggi.

### 6. Rendemen Tebu

Rendemen tebu adalah suatu kualitas yang menentukan produksi gula, apabila rendemen tebu tinggi maka produksi gula tinggi atau sebaliknya. Rendemen tebu tinggi mengakibatkan bagi hasil dari pabrik tinggi yang didapat petani sedangkan pabrik rendah.

### 7. Luas lahan

Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh komoditas pertanian dan merupakan tempat untuk membudidayakan suatu tanaman. Secara umum lahan adalah merupakan faktor yang menentukan produksi dan pendapatan usahatani., semakin luas lahan ditanami maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut.

## 8. Modal

Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama - sama faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru yaitu dalam hal ini hasil pertanian. Modal dalam berusahatani tebu sangat dibutuhkan karena segala aktifitas dalam berusahatani membutuhkan modal.



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5. Kesimpulan

Dari hasil Penelitian analisis usahatani tebu rakyat di Desa Pacing Kecamatan Patimpeng dapat disimpulkan bahwa :

1. Rata-rata pendapatan petani tebu rakyat dalam satu kali musim tanam adalah sebesar Rp 17.601.052/ha
2. R/C-Ratio usahatani tebu rakyat adalah 2,6 berarti dalam berusahatani tebu di Desa Pacing Kecamatan Patimpeng memenuhi kriteria untuk diusahakan.
3. Faktor yang mempengaruhi dalam berusahatani tebu rakyat adalah iklim, tenaga kerja, harga gula, transfor, harga sprodi, produksi tebu, rendemen tebu, luas lahan dan modal.

#### 6.2 Saran

Dalam rangka pengembangan usahatani tebu di Desa Pacing Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone di sarankan:

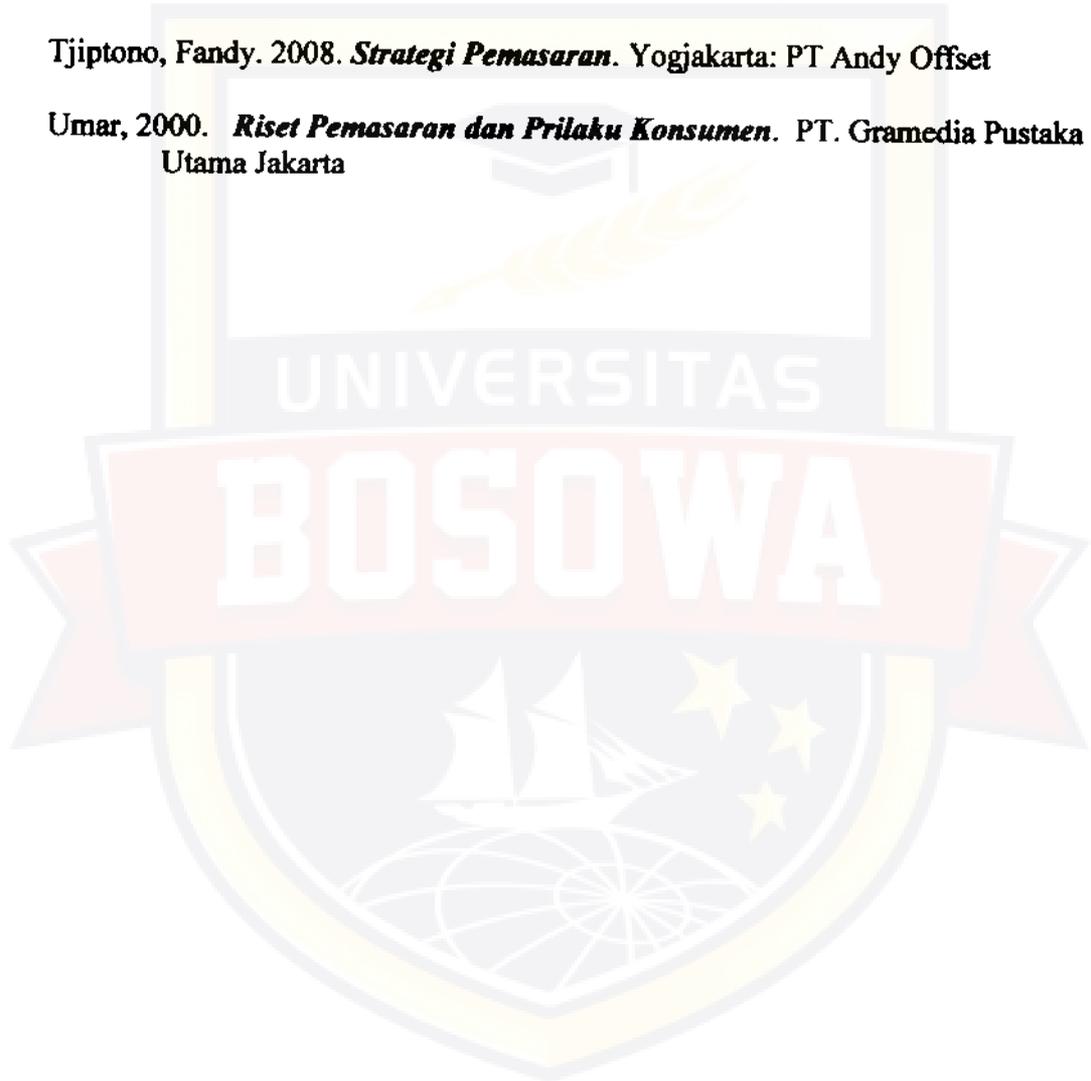
1. Bagi petani yang berusahatani tebu perlu dilaksanakan pemeliharaan yang baik karena bisa menentukan produksi tinggi, rendemen tinggi sehingga pendapatan tinggi.
2. Sebagai bahan informasi bagi petani tentang pendapatan usahatani tebu rakyat.
3. Pemerintah dan pabrik gula di harapkan lebih giat dalam meningkatkan penyuluhan sehingga rendemen tebu bisa meningkat dan pendapatan petani tinggi



## DAFTAR PUSTAKA

- Andaruisworo, S. 2012. *Pola Kemitraan Antara Petani Tebu Dengan Pabrik Gula Meritjan Kediri*. Jurnal penelitian ilmiah. UNISKA Kediri
- Badan Pusat Statistik, 2011. *Pendataan Usahatani Tebu*. 2009 (PUTO90 Badan Pusat Statistik. 13
- Bambang, Eka, 2007. *Industri Gula Indonesi*. Kebijakan Produksi, Harga Dasar dan Perdagangan Priode Tahun 1972-2005.
- Dwijayanti, R. 2011. *Kemitraan Antara Petani Tebu Rakyat Kerjasama Usahatani (TRKSU) Dan Petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM) Dengan Pabrik Gula Candi Baru Di Kecamatan Candi Sidoarjo*. Jurnal penelitian ilmiah. UPN Jatim.
- Fauzi, Achmad Faqih. 2007. *Analisis Penggunaan Faktor Produksi Tanaman Tebu terhadap Pendapatan Petani*. Jakarta: Unswagati
- Hermanto. 1996. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya. Inpres No 9 tahun 1975 Tentang Tebu Rakyat Intensifikas.
- Kementerian Pertanian, 2012. *Road Map Swasembada Gula NASIONAL 2010 – 2014 (REVISI)* Kementerian Pertanian 6.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: LP3ES
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2011. *Statistik Pertanian*. Kementerian Pertanian. 182.
- Prawirokusumo, Soeharno. 1990. *Ilmu Usahatani*, Yogyakarta : BPFE
- Prayitno, H dan L. Arsyad. 1997. *Petani desa dan kemiskinan*, Yogyakarta : BPFE.
- Sabrina, Amalia Farra. 2011. *Pentingnya Kelembagaan Pada Kinerja Agribisnis Tebu* di PG Gempolkrep Mojokerto, Jawa Timur
- Samrin L.M., 2002. *Akuntansi Manajemen Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Prasada.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suratiyah, Ken. 2006. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.

- Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. UI- Press. Jakarta.
- Soekarwati. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Setiawan, A. 2010. *Metodologi Penelitian kebidanan*. Nuha. Medika. Jakarta: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- Rahim, Abd dan Hastuti, Diah Retno. 2007. *Pengantar teori dan kasus. Ekonomika Pertanian*, Jakarta: Penebar Swadaya
- Tjiptono, Fandy. 2008. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: PT Andy Offset
- Umar, 2000. *Riset Pemasaran dan Prilaku Konsumen*. PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta



Lampiran 1. Identitas Responden Petani Tebu Rakyat Di Desa Pacing

NO	Nama Responden	Umur (Tahun)	Pendidikan	Pengalaman berusahatani (Tahun)	Jumlah Tanggungan (Orang)	Luas Lahan (Ha)
1.	A. Ilyas Kasa	45	SMA	10	2	3,30
2.	A.Novi	38	SMA	5	3	2,00
3.	A.Mappa	50	SMA	10	3	3,85
4.	A.Patawari	60	SMA	10	2	2,50
5.	A.saiful	60	SI	10	2	3,00
6.	Budi	30	SD	4	2	2,40
7.	Abd. Haris	30	SMP	4	3	0,50
8.	Harjan	47	SMA	7	4	2,80
9.	Jamaluddin	45	SMP	5	5	1,78
10.	Alimuddin	42	SMA	6	4	1,20
11.	Mukhsin	52	SD	10	3	3,00
12.	Sube	35	SD	6	2	1,00
13.	Asdar	45	SMP	4	2	0,50
14.	Yaje	50	SD	4	3	1,00
15.	Jumardi	40	SD	5	3	0,70
16.	Jemmaing	42	SMP	6	4	0,62
17.	Muhtar	50	SD	6	6	0,80
18.	Ramlah	47	SMA	5	6	0,80
19.	Salahuddin	52	SMA	4	4	0,95
20.	A.Mattotorang	42	SMA	5	2	0,95
21.	Masdiana	35	SMP	6	5	1,12
22.	H.Pt.Tunru	58	SD	7	4	1,28
23.	Fahri	45	SMA	6	3	0,74
24.	Mustafa	49	SMA	6	3	1,40
25.	Nursanti	35	SMA	7	2	1,50
26.	Nursan	40	SD	4	2	1,00
27.	Rappe	60	SD	7	2	0,70
28.	Sultan	60	SMP	6	3	0,40
29.	Aswan	35	SD	4	4	0,80
30.	Hasrialam	42	SMP	4	4	1,20
31.	A.Arafah	35	SMA	6	5	1,00
32.	Suradi	42	SMP	7	4	0,60
33.	Muslimin	35	SMA	4	3	0,60

Lampiran 2. Biaya Tetap Usahatani Tebu Rakyat di Desa Paccing

NO	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Biaya Kredit Koprasi (Rp)	Biaya Pajak (Rp)
1.	A. Ilyas Kasa	3,30	2.310.000	330.000
2.	A.Novi	2,00	1.400.000	200.000
3.	A.Mappa	3,85	2.695.000	385.000
4.	A.Patawari	2,50	1.750.000	250.000
5.	A.saiful	3,00	2.100.000	300.000
6.	Budi	2,40	1.680.000	240.000
7.	Abd. Haris	0,50	350.000	50.000
8.	Harjan	2,80	1.960.000	280.000
9.,	Jamaluddin	1,78	1.246.000	178.000
10.	Alimuddin	1,20	840.000	120.000
11	Mukhsin	3,00	2.100.000	300.000
12.	Sube	1,00	700.000	100.000
13.	Asdar	0,50	350.000	50.000
14.	Yaje	1,00	700.000	100.000
15..	Jumardi	0,70	490.000	70.000
16.	Jemmaing	0,62	434.000	62.000
17.	Muhtar	0,80	560.000	80.000
18.	Ramlah	0,80	560.000	80.000
19.	Salahuddin	0,95	665.000	95.000
20.	A.Mattotorang	0,95	665.000	95.000
21	Masdiana	1,12	784.000	112.000
22.	H.Pt.Tunru	1,28	896.000	128.000
23.	Fahri	0,74	518.000	74.000
24.	Mustafa	1,40	980.000	140.000
25.	Nursanti	1,50	1.050.000	150.000
26.	Nursan	1,00	700.000	100.000
27.	Rappe	0,70	490.000	70.000
28.	Sultan	0,40	280.000	40.000
29.	Aswan	0,80	560.000	80.000
30.	Hasrialam	1,20	840.000	120.000
31.	A.Arafah	1,00	700.000	100.000
32.	Suradi	0,60	420.000	60.000
33.	Muslimin	0,60	420.000	60.000
JMLH		45,99	31.493.000	4.599.000
	Rata-Rata		700.000	100.000

Lampiran 3. Hasil Produksi Tebu dan Produksi Gula Dengan Rendeman 8.49% Sebelum di Bagi Hasil.

NO	Luas Lahan (Ha)	Produksi Tebu Ton/Ha	Produksi Gula (kg)
1.	3,30	151,5	12.862,35
2.	2,00	100,0	8.490,00
3.	3,85	192,5	16.343,25
4.	2,50	125,0	10.612,51
5.	3,00	165,0	14.008,50
6.	2,40	120,0	10.188,00
7.	0,50	25,0	2.122,50
8.	2,80	140,0	11.886,00
9.	1,78	89,89	7.631,66
10.	1,20	66,0	5.603,40
11.	3,00	165,5	14.050,95
12.	1,00	55,0	4.669,5
13.	0,50	27,5	2.334,75
14.	1,00	50,5	4.287,45
15.	0,70	35,0	2.975,50
16.	0,62	31,0	2.631,90
17.	0,80	44,0	3.735,60
18.	0,80	44,0	3.735,60
19.	0,95	47,5	4.032,75
20.	0,95	47,5	4.032,75
21.	1,12	61,6	5.229,84
22.	1,28	64,0	5.433,60
23.	0,74	37,0	3.141,30
24.	1,40	70,0	5.943,00
25.	1,50	75,0	6.367,50
26.	1,00	50,0	4.245,00
27.	0,70	35,0	2.975,50
28.	0,40	20,0	1.698,00
29.	0,80	44,0	3.735,60
30.	1,20	66,0	5.603,40
31.	1,00	50,0	4.245,00
32.	0,60	33,0	2.801,70
33.	0,60	33,0	2.801,70
JMLH	45,99	2.360,99	200.448,05
	Rata-Rata	51,337	4.358,51

Lampiran 4. Analisis Pendapatan Usahatani Tebu Rakyat Rendemen dengan Harga Gula Rp 8.49/kg dan harga tetes 725/kg Setelah dibagi di Pabrik Gula Camming

NO	Luas Lahan (Ha)	Produksi Gula (kg)	Nilai (Rp)	Produksi Tetes (kg)	Nilai (Rp)
1.	3,30	9.646,76	81.997.460	3.030	2.196.750
2.	2,00	6.367,50	54.123.750	2.000	1.450.000
3.	3,85	12.257,44	104.188.240	3.850	2.791.250
4.	2,50	7.959,38	67.654.730	2.500	1.812.500
5.	3,00	10.506,38	89.304.230	3.300	2.392.500
6.	2,40	7.641,00	64.948.500	2.400	1.740.000
7.	0,50	1.591,88	13.530.980	500	365.500
8.	2,80	8.914,50	75.773.250	2.800	2.030.000
9.	1,78	5.723,75	48.651.875	1.797,8	1.303.405
10.	1,20	4.202,55	35.721.675	1.320	957.000
11.	3,00	10.538,21	89.574.785	3.310	2.399.750
12.	1,00	3.502,13	89.768.105	1.100	797.500
13.	0,50	1.751,06	14.884.010	550	398.750
14.	1,00	3.215,58	27.332.515	1.010	732.250
15.	0,70	2.231,63	18.968.855	700	507.500
16.	0,62	1.973,93	16.778.405	620	449.500
17.	0,80	2.801,70	23.814.450	880	636.000
18.	0,80	2.801,70	23.814.450	880	636.000
19.	0,95	3.024,56	25.708.760	950	688.750
20.	0,95	3.024,56	25.708.760	950	688.750
21.	1,12	3.922,38	33.340.230	1.232	893.200
22.	1,28	4.075,20	34.639.200	1.280	928.000
23.	0,74	2.355,98	20.025.830	740	536.500
24.	1,40	4.457,25	37.886.625	1.400	1.015.000
25.	1,50	4.775,63	40.592.855	1.500	1.087.500
26.	1,00	3.183,75	27.061.875	1.000	725.000
27.	0,70	2.231,63	18.968.855	700	507.500
28.	0,40	1.273,50	10.824.750	400	290.000
29.	0,80	2.801,70	23.814.450	880	636.000
30.	1,20	4.202,55	35.721.675	1.320	957.000
31.	1,00	3.183,75	27.061.875	1.000	725.000
32.	0,60	2.101,28	17.860.880	660	478.500
33.	0,60	2.101,28	17.860.880	660	478.500
JMLH	45,99	150.342,11	1.277.907.953	47.219,80	34.234.355
	Rata-Rata	3.269,02	27.786.670	1.026,74	744.386,50